

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menggambarkan tidak terpenuhinya asupan zat gizi yang diperlukan oleh balita yang telah berlangsung lama sejak janin di dalam kandungan sampai dengan anak dilahirkan serta 2 tahun pertama kehidupan anak (Adu *et al.*, 2021). Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS tahun 2005, nilai Z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z-scorenya kurang dari -3SD (Kementerian Kesehatan, 2016).

Stunting dalam jangka pendek mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dan dalam jangka panjang *stunting* dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017).

Prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada anak di bawah umur 5 tahun secara nasional yaitu 30,8% dan menunjukkan bahwa masih terdapat 18 provinsi di Indonesia termasuk Jawa Barat dengan prevalensi anak umur di bawah 5 tahun pendek dan sangat pendek lebih tinggi dari prevalensi nasional.

Perbaikan gizi merupakan salah satu unsur penting untuk mengatasi *stunting* demi mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022 dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% yang masih diatas standar WHO terkait prevalensi *stunting* harus di angka kurang dari 20%. Kasus *stunting* di Kota Tasikmalaya menduduki peringkat ke-5 tertinggi di Jawa Barat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 prevalensi kasus *stunting* sebesar 14.46% atau 6.410 balita. Berdasarkan data Bulan Penimbangan Balita (BPB) pada bulan Februari 2023 menunjukkan Puskesmas Karanganyar menduduki tingkat tertinggi kasus *stunting* tahun 2023, yaitu 18,75% atau 412 kasus.

Puskesmas Karanganyar dibagi menjadi tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Cilamajang, dan Kelurahan Cibauti. Pada tahun 2022-2023 kasus *stunting* di Puskesmas Karanganyar berada di urutan pertama di Kota Tasikmalaya. Peneliti memilih wilayah penelitian di Kelurahan Cilamajang dengan kasus *stunting* kedua tertinggi di Puskesmas Karanganyar. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi ialah di Kelurahan Karanganyar. Pemilihan wilayah tersebut karena wilayah dengan kasus tertinggi sudah dilakukan penelitian sebelumnya. Data dari Puskesmas Karanganyar per bulan Desember tahun 2023 kasus *stunting* di Kelurahan Cilamajang sebanyak 87 kasus.

Menurut Kemenkes RI (2018) penyebab langsung kasus *stunting* disebabkan asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Pada umumnya penyakit infeksi disebabkan oleh praktik kebersihan dan sanitasi yang buruk, penyakit infeksi yang sering diderita anak seperti, ISPA dan diare dapat memengaruhi nafsu makan anak dan mengganggu penyerapan nutrisi dalam proses pencernaan. Penyakit infeksi yang tidak kunjung sembuh dalam waktu yang lama mempengaruhi penyerapan nutrisi sehingga mengakibatkan berat badan anak menurun dan menderita *stunting* (Rahmawati *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian Noorhasanah *et al* (2019) berdasarkan hasil analisis statistik uji *Spearman Rank*, menunjukkan adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

Pemenuhan gizi makro maupun mikro seperti MP-ASI yang adekuat berperan dalam pertumbuhan linier dan sangat penting untuk menghindari risiko *stunting* (Putri, 2020). Tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro merupakan komponen penting yang berperan dalam pertumbuhan anak. Anak dengan asupan energi dan protein yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan energi dan protein yang cukup (Bening *et al.*, 2018 dalam Aritonang *et al.*, 2020). Pola makan yang sesuai untuk balita hendaknya memenuhi kecukupan energi dan protein, hal ini sejalan dengan penelitian Maesarah *et al* (2021) menunjukkan adanya hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting*.

ASI eksklusif juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, menurut Badan Pusat Statistik persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2022 sebesar 77% dimana angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80%. Menurut Sutriawan *et al* (2020) dalam penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung Tahun 2019.

Berdasarkan hasil survey awal kepada 14 responden kasus diperoleh hasil sebagai berikut: 4 (29%) balita diantaranya pernah mengalami riwayat infeksi (diare) didukung dengan data sekunder dari pemegang program surveilans di Puskesmas Karanganyar dari populasi 376 balita di Cilamajang sebanyak 4% (15) mengalami kejadian diare, 6 (43%) balita diantaranya tidak mendapatkan ASI eksklusif, 10 (71%) balita diantaranya mendapatkan asupan energi rendah, 8 (57%) balita diantaranya mendapatkan asupan protein rendah.

Berdasarkan uraian data di atas, permasalahan *stunting* di Puskesmas Karanganyar yang masih tinggi perlu perhatian untuk dikaji lebih dalam, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 di Kelurahan Cilamajang yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Karanganyar, hal ini dikarenakan belum ada penelitian mengenai kejadian *stunting* di Kelurahan Cilamajang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh perumusan masalah dalam penelitian ini “Adakah hubungan antara riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara riwayat penyakit infeksi kejadian *stunting* di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.
- b. Mengetahui hubungan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.
- c. Mengetahui hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.
- d. Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah hubungan riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat yang dititik beratkan pada aspek Gizi Masyarakat. Fokusnya untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Karanganyar tahun 2023.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kelurahan Cilamajang Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kelurahan Cilamajang Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan memperluas wawasan peneliti khususnya terkait riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

2. Bagi Puskesmas Karanganyar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan untuk menjalankan program preventif dan menekan kasus *stunting* di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi hasil penelitian tentang hubungan antara riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Cilamajang Puskesmas Karanganyar.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.